

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di era ke-21 berbeda dengan pendidikan sepuluh tahun lalu, perbedaan mendasar terletak pada proses belajar mengajar terutama pada hasil belajar siswa. Pendidikan saat ini tidak hanya memfokuskan pada penguasaan seluruh materi pembelajaran, namun juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan kognitif dan sosial siswa. Keterampilan tersebut amat penting guna memberi bekal siswa dalam menempuh tantangan zaman yang semakin kompleks, dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat dan informasi yang semakin beragam.

Dalam kehidupan manusia, pendidikan memainkan peran yang amat krusial karena dapat memengaruhi pertumbuhan manusia dalam seluruh aspek kehidupan. Pendidikan ialah hak yang diperoleh oleh setiap warga negara, dan pemerintah memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan nasional yang berkepentingan demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Kemendikbud No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan upaya terencana serta sadar demi menciptakan lingkungan dalam prosedur belajar mengajar pembelajaran yang memungkinkan siswa dalam mengembangkan potensi diri mereka secara aktif, termasuk kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa, maupun masyarakat bahkan bangsa serta negara.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pendidikan nasional, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangatlah penting untuk mewujudkan suatu kegiatan proses pembelajaran, agar siswa dapat memiliki potensi menjadi insan yang berjasa untuk agama, nusa, bangsa maupun negara.

Pendidikan sangat penting untuk menentukan jati diri dan perkembangan suatu bangsa dan negara. Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pendekatan pembelajaran guru terhadap siswa di

kelas ialah faktor yang penting. Siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Demi meraih tujuan pendidikan yang diharapkan, pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran harus direncanakan dengan teliti. Terdapat sebagian faktor yang menunjukkan rendahnya mutu pendidikan di sekolah, salah satunya adalah ketuntasan dalam pelaksanaan Rencana Pembelajaran Estiana (2021 hlm 1). Oleh sebab itu, kesempurnaan RPP yang dibuat oleh guru dapat dijadikan sebagai landasan kebutuhan dalam proses pembelajaran. Sebagai guru kita harus memiliki kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran. Apabila hal tersebut tidak dapat dilaksanakan, maka dapat dikatakan bahwa mutu pendidikan di sekolah tersebut kurang baik. Maka sebab itu, peran guru teramat penting pada upaya meningkatkan semangat belajar pada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang wajib dikuasai siswa guna membangun pengetahuan mereka. Kurniawati & Ekayanti (2020, hlm 110) “menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki dan dikembangkan mulai dari jenjang pendidikan yang paling dasar”. Berpikir kritis memaksa siswa untuk terus mengoptimalkan keterampilan dalam menganalisis masalah, menetapkan solusi yang tepat, dan juga menghasilkan gagasan inovatif yang dapat memberikan perspektif baru dalam memecahkan masalah.

Berpikir kritis ialah kompetensi pertama yang wajib dimiliki dan dikuasai sehingga harus dilatih dan dibiasakan sejak dini dalam dunia pendidikan. Menurut penjelasan tersebut, berpikir kritis yaitu suatu tahapan yang lebih rinci dan komprehensif. Berpikir kritis menuntut siswa untuk memaksimalkan kemampuannya dalam menganalisis problema, mendapatkan solusi, dan memberikan gagasan baru yang dapat memberikan pandangan baru dalam menyelesaikan masalah.

Tantangan bagi pendidik adalah menciptakan proses pembelajaran yang menarik bagi siswa agar dapat meningkatkan minat belajar mereka. Oleh karena itu, diharapkan guru mampu menciptakan proses pembelajaran yang inovatif dan

menarik dengan tercapainya tujuan pembelajaran. Proses belajar yang bermakna harus diciptakan untuk mencapai tujuan belajar. Tidak hanya guru namun siswa juga harus terlibat secara langsung dalam prosedural pengajaran, bukan hanya dengan mendengarkan ceramah dan menghafal materi tetapi juga dapat menemukan dan memecahkan masalah. Dalam hal ini, perlu diciptakan model pengajaran yang dapat mewujudkan situasi belajar yang bermakna.

Ketidakeimbangan dalam psikomotorik, afektif, dan kemampuan kognitif dapat disebabkan oleh model pembelajaran yang tidak efektif dan tidak efisien. Contohnya, proses pengajaran yang monoton, pengajar yang otoriter dan tidak ramah, memicu pelajar merasa bosan. Untuk menuntaskan hal ini, guru harus menjunjung profesionalisme mereka sebagai pendidik dengan menciptakan kesempatan untuk belajar bagi murid dan membangun hubungan yang kuat dengan guru, teman-teman, dan lingkungan.

Model *Problem Based Learning* menurut Taufik (Febriani dan Rahmatina, 2020, hlm. 2356) yaitu “model yang mendorong siswa untuk berpikir secara sistematis, berani menghadapi tantangan sehingga pelajar dapat menyelesaikan masalah dengan efektif baik dalam kehidupan pribadi maupun di dalam kelompok dengan mengumpulkan data dan menyimpulkan hasilnya”. Sedangkan menurut Harapit (2018, hlm. 912-917) “*problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menghadirkan tantangan bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan penalaran dan berpikir kritis yang lebih tinggi”.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan, dapat disimpulkan *Problem Based Learning* ialah model pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk mampu berpikir kritis ketika menuntaskan masalah yang terjadi. Masalah yang diteliti ialah masalah konteks yang sering dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu didukung pendapat Syahroni Enjin (2016, hlm. 65-71) yang mengungkapkan bahwa “*Problem Based Learning (PBL)* merupakan model pembelajaran dimana Siswa memiliki kemampuan untuk mengatasi situasi di dunia nyata (kontekstual) dari lingkungan sekitarnya, untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep dan berpikir kritis”. Model pembelajaran yang berbasis masalah pada kelas pembelajaran berbasis masalah

lebih menarik karena siswa dapat belajar secara mandiri dan meningkatkan keterampilan belajar.

Menurut Nandhita Asriningtyas Firosalia Kristin (2018, hlm.25) menyatakan bahwa “model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan Model pembelajaran yang menghadirkan situasi dengan kemampuan berpikir yang lebih baik”. Isu yang dihadirkan dalam metode pembelajaran ini mencerminkan situasi dunia nyata yang dapat terjadi pada seseorang. Dengan mengadopsi metode ini, pelajar dapat merasakan pengalaman langsung yang relevan, terutama dalam menyelesaikan masalah sehari-hari yang sebenarnya. Hasil penelitian Herzon dkk., (2018, hlm. 45) dapat disimpulkan bahwa “*Problem Based Learning* terbukti penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Hal ini dikarenakan *Problem Based Learning* dapat melatih anak-anak untuk melakukan proses berpikir tingkat tinggi, salah satunya berpikir kritis”. Menerapkan sintaks *PBL* sesuai tahapan yang tepat akan menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dalam penelitian Kono dkk., (2016, hlm. 35) mengutarakan bahwa “penerapan model *PBL* dapat meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis siswa”. Adapun pada kajian Ejin (2017, hlm 71) menarik kesimpulan “bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* secara signifikan lebih baik dan lebih tinggi dibandingkan kelas konvensional”.

Penelitian yang dilakukan oleh Arnoldus Helmon (2020 hlm.50) menyatakan “bahwa pada aspek kemampuan berpikir kritis , rata-rata skor posttest yang dicapai oleh kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol”. Maka dari itu, dapat disimpulkan *PBL* memiliki efek yang menguntungkan dan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Nadhira dan Yanti (2020 hlm.377) “dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diajarkan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih unggul dibandingkan dengan hasil siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional”.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang menggunakan situasi nyata dalam materi pelajaran adalah metode pembelajaran berbasis penemuan, di antara berbagai model pembelajaran, seperti *Problem Based Learning*. Model ini mendorong siswa untuk aktif dalam mempelajari konsep dan prinsip dengan menghubungkan pengalaman yang mereka alami dengan pengalaman yang baru. Dengan begitu, siswa dapat menemukan prinsip-prinsip baru yang bermanfaat. Keuntungan dari pembelajaran berbasis masalah adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pengerjaan tugas dan penyelesaian tantangan dan problema yang diberikan oleh guru. Hal ini akan membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang handal bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kemampuan berpikir kritis siswa di kelas V SDN 128 Haur Pancuh dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan judul **“Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN 128 Haur Pancuh Kota Bandung”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Metode pengajaran yang diterapkan di sekolah masih mengikuti pendekatan berpusat pada guru (pendekatan konvensional).
2. Sebagian besar siswa di sekolah tersebut belum mencapai KKM.
3. Keterbatasan fokus siswa selama proses pembelajaran menyebabkan banyak dari mereka merasa mengantuk di dalam kelas.
4. Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang memadai.
5. Keaktifan siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu dievaluasi.
6. Ketidakefektifan siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan memanfaatkan model pembelajaran konvensional.

7. Pembelajaran abad 21 mengedepankan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dalam mencari informasi dari berbagai sumber, menentukan masalah, dan menjalankan pemikiran analitis. Sedangkan dalam kenyataannya kebanyakan kemampuan berpikir kritis lebih sering dilakukan pada kelas tinggi seperti kelas 4, 5 dan 6. Sehingga saat kelas 3 berada di kelas 4 mereka sedikit bingung dengan cara penggunaan kemampuan berpikir kritis yang belum terbiasa dilakukan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis mengidentifikasi batasan masalah sebagai berikut:

1. Penggunaan Model *Problem Based Learning*.
2. Kemampuan berpikir kritis setelah digunakan model *Problem Based Learning*.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas masalah yang muncul dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah Umum

- a) Bagaimana pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

2. Rumusan Masalah Khusus

- a) Bagaimanakah penggunaan model *Problem Based Learning* digunakan agar kemampuan berpikir kritis meningkat?
- b) Apakah model *Problem Based Learning* bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang harus dicapai dalam sebuah penelitian. Sesuai dengan perumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian Umum

Mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Tujuan Penelitian Khusus

- a) Mendeskripsikan bagaimana penggunaan model *Problem Based Learning* agar kemampuan berpikir kritis bisa meningkat.
- b) Mengetahui apakah model *Problem Based Learning* bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan pembelajaran di sekolah dasar pada umumnya.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian bermanfaat untuk mengembangkan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD terutama siswa kelas V.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga memberikan manfaat praktis bagi peneliti, guru, siswa serta sekolah dan lembaga dengan model *Problem Based Learning*, sebagai berikut :

a. Bagi Siswa

Penelitian ini berperan dalam memfasilitasi siswa untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis mereka setelah menerapkan pendekatan *Problem Based Learning*.

b. Bagi Guru

Memberi gambaran kepada guru bagaimana cara menggunakan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Bagi Sekolah

Membuat kualitas sekolah optimal.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang dapat dipengaruhi oleh model *Problem Based Learning*.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pandangan peneliti terhadap variabel yang akan diteliti. Berikut pemaparan variabel dalam penelitian ini:

1. Menurut Sofyan, dkk (2017, hlm 49) “pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah Pembelajaran Berbasis Isu (*Issue Based Learning*) merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan isu-isu penting dan relevan bagi peserta didik. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistis dan autentik. Pembelajaran berbasis isu melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Konsep ini juga membantu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karier, terutama dalam lingkungan yang semakin kompleks. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang menciptakan pembelajaran dengan dimulai dari masalah-masalah yang penting dan relevan, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata). Serta melibatkan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik”.
2. Menurut Lismaya (2019, hlm. 8) mengatakan “Berpikir kritis adalah sebuah proses intelektual yang melibatkan pembuatan konsep, penerapan, sintesis, dan/atau evaluasi informasi yang didapat dari pengamatan, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai landasan untuk mempercayai dan menjalankan tindakan”. Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang diperlukan siswa dalam proses pembelajaran di kelas dan dapat mendorong siswa untuk mengolah informasi yang diterimanya serta

mengingat dan menyimpan informasi yang mampu diterapkannya pada kehidupan sehari-hari. Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan, peneliti yakin bahwa berpikir kritis merupakan proses keterampilan berpikir yang efektif, yang membantu individu menilai, menciptakan, dan menerapkan keputusan sesuai dengan pengalaman yang diperoleh, refleksi, dan observasi pemikiran atau komunikasi sebagai landasan untuk membentuk keyakinan dan mengambil tindakan.

3. Penerapan berpikir kritis dalam penelitian ini sejalan dengan interpretasi indikator kemampuan berpikir kritis yang diuraikan oleh Ennis (dalam Fatmawati dkk, 2014), yakni:
 - a. Kemampuan merumuskan inti dari permasalahan
 - b. Keahlian mengkomunikasikan data dan fakta yang diperlukan untuk menuntaskan masalah
 - c. Mampu memilih argumen yang logis, tepat, dan relevan
 - d. Keahlian mengidentifikasi bias dari perspektif yang beragam
 - e. Mampu menilai dampak dari sebuah pernyataan yang digunakan sebagai suatu keputusan
4. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara beralasan dan reflektif dalam mengambil keputusan.

H. Sistematika skripsi

Menurut Kiki Wahyuni (2023, hlm. 9) berdasarkan rujukan dari buku Penulisan KTI FKIP UNPAS (2022, hlm. 68) menyatakan bahwa Sistematika pembahasan merupakan susunan pembahasan dalam penelitian. Dimana setiap sub bab saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka sistematika pembahasan terbagi menjadi beberapa bab, antara lain:

Bab I, berisikan tentang hal-hal yang melatarbelakangi dari penelitian ini terkait dengan pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan didukung dengan penelitian yang relevan.

Bab II, berisikan pembahasan tentang kajian teori yang menjelaskan tentang model *problem based learning*, kemampuan berpikir kritis, dan model pembelajaran kerangka pemikiran, asumsi serta hipotesis.

Bab III, berisikan tentang kajian rumusan masalah yang menjelaskan kemampuan berpikir kritis siswa yang menerapkan model *Problem Based Learning* lebih unggul dibandingkan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Bab IV, kajian rumusan masalah yang menjelaskan apakah kapabilitas berpikir kritis siswa meningkat setelah mengikuti metode pembelajaran *Problem Based Learning*.

Bab V, membahas simpulan, saran serta rekomendasi yang merupakan hasil dari penelitian tentang pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.